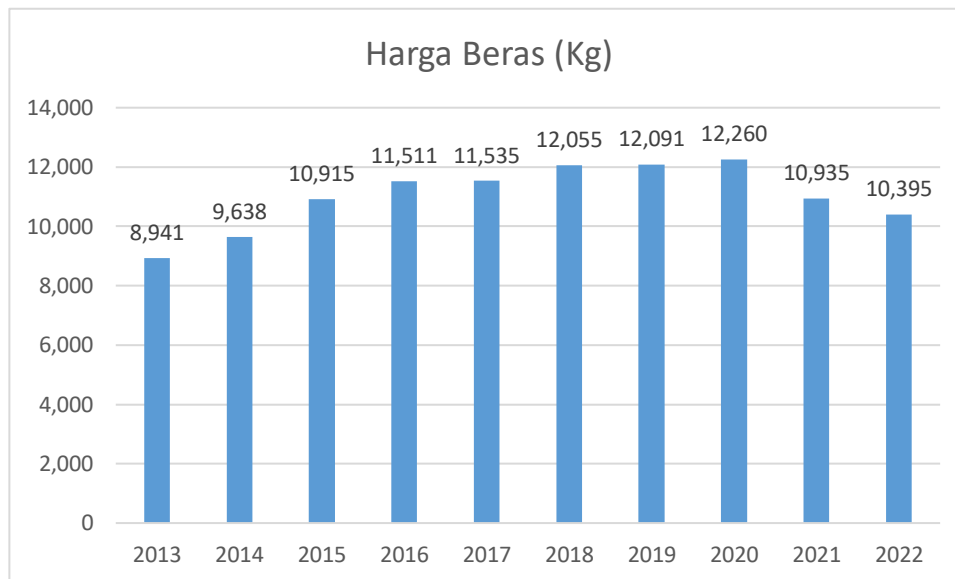


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada industri pertanian. Akibatnya, industri pertanian menjadi sangat penting, terutama untuk menjaga ketahanan pangan Indonesia. Kebutuhan pokok terpenting di Indonesia adalah beras. Kebutuhan akan kebutuhan pokok selalu meningkat di Indonesia dari tahun ke tahun dikarenakan jumlah penduduk yang juga meningkat. Beras memang sudah menjadi makanan pokok yang dapat dilihat tetap mendominasi pola makan orang Indonesia sendiri. Pada tingkat internasional Indonesia termasuk salah satu produsen beras terbesar setelah China. Hal ini dapat menjadikan penduduk Indonesia untuk lebih meningkatkan produksi beras di Indonesia agar menjadi stabil. Dengan stabilnya produksi tersebut dapat menjaga ketahanan bahan pangan nasional dan kestabilan harga pangan juga dapat terjaga (Batubara & Rozaini, 2023).

Impor beras yang terus terjadi setiap tahun tanpa mempertimbangkan peningkatan produktivitas beras di Indonesia akan menyebabkan ketergantungan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Harga beras impor yang murah akan berpengaruh pada harga beras dalam negeri menjadi murah, turunnya harga beras inilah yang menjadi tujuan pemerintah. Harga beras yang murah akan meringankan konsumen namun di sisi lain kebijakan ini akan merugikan petani. Turunnya harga beras mengakibatkan tidak terpenuhinya biaya produksi pertanian, sehingga produktivitas pertanian menurun dan mengurangi produksi pertanian. Akan sangat beresiko tinggi apabila ketersediaan pangan harus selalu bergantung pada impor (Siringo & Daulay, 2014).



Gambar 1. 1 Diagram Harga Beras (Kg) di Indonesia 2013-2022

Stabilitas dan tingkat harga beras akan memengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap pangan beras. Bahan pangan perlu selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak dan secara medis aman dikonsumsi. Ketersediaan bahan pangan pokok terutama beras dipengaruhi oleh besarnya produksi padi atau beras di suatu daerah. Di Indonesia, produksi beras terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan harga beras di Indonesia terlihat dari semakin besarnya disparitas harga antara harga beras Indonesia dengan harga beras internasional. Tingkat fluktuasi harga beras di Indonesia cukup tinggi setiap tahunnya, hal ini berarti harga beras cenderung tidak stabil terutama harga beras di pulau-pulau yang defisit beras seperti Pulau Maluku dan Papua. Harga yang tidak stabil akan merugikan baik di tingkat petani maupun konsumen. Harga yang relatif stabil dan dijaga kewajarannya bagi produsen dan konsumen, akan lebih memberikan kepastian penghasilan dan insentif berproduksi pada petani dan sekaligus menjaga kelangsungan daya beli konsumen (Aryani, 2021).

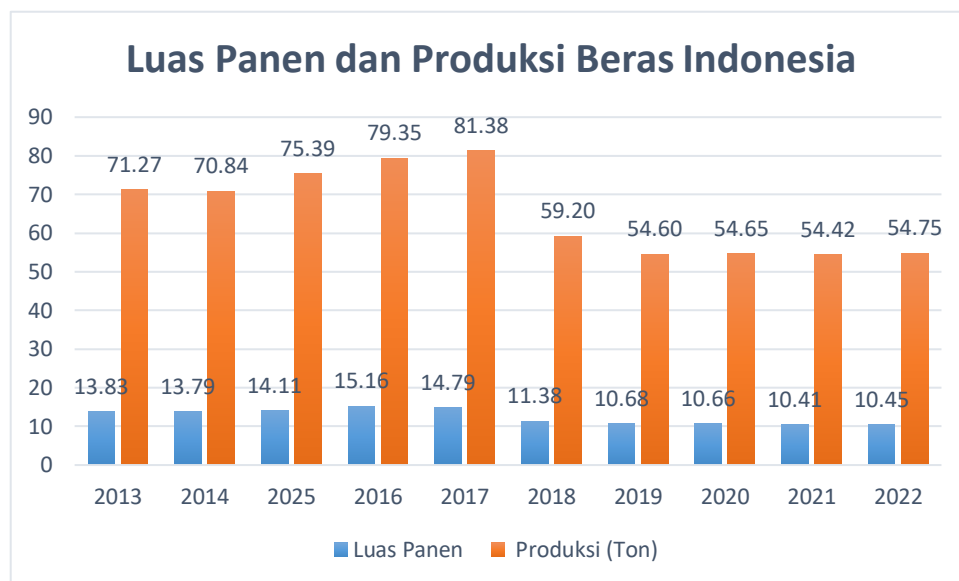
Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun

yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri (Ilmiah & Pertanian, 2023).

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pegkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya adalah pengkonsumsi sagu sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan konsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Maluku, Sulawesi Utara, Madura dan sebagainya (Jiuhardi, 2023).

Salah satu komoditas pangan yang sering diimpor adalah beras. Hal ini diperkuat dengan data BPS dari beberapa negara tujuan utama terbesar impor beras selama 5 tahun terakhir rata-rata sebesar 753.527.12 ton per tahun. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi Indonesia pada tahun 2019-2021 terlihat mengalami peningkatan dan penurunan. Luas panen padi di Indonesia dari bulan

Januari hingga Desember 2021 memiliki luas sebesar 10.41 juta hektar dan mengalami penurunan mencapai 2.3 persen atau sekitar 245.47 ribu hektar di mana pada 2020 luas panen padi sebesar 10.66 juta hektar. Sedangkan Produksi beras dari bulan Januari sampai Desember 2021 memiliki total produksi sebesar 31.36 juta ton beras dan mengalami penurunan hingga 0,45 pesen atau sekitar 140.73 ribu ton beras jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang menghasilkan beras mencapai 31.50 juta ton (Wibawa *et al.*, 2023).



Gambar 1. 2 Grafik Luas Panen Dan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2018-2022

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika luas panen dalam Tahun 2013-2017 mengalami kenaikan secara terus-menerus, berbeda pada 5 tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Data menyebutkan dari tahun 2019-2021 selalu mengalami penurunan dari 10.67 hektar sampai 10.41 hektar. Salah satu faktor pemicu turunnya luas panen padi adalah alih fungsi lahan, tingginya curah hujan serta ada juga yang dialihkan untuk beberapa komoditas lainnya. Dampak yang terjadi dengan adanya faktor pemicu tersebut produksi beras mengalami ketidaksetabilan terbukti bahwa pada setiap tahunnya mengalami kenaikan juga penurunan.

Wilayah penghasil padi terbesar pada 2022 masih didominasi oleh Pulau Jawa. Lebih dari 50 persen produksi padi di Indonesia disumbangkan oleh Pulau Jawa,

khususnya oleh provinsi-provinsi yang merupakan sentra produksi padi, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Beberapa provinsi sentra produksi padi di luar Pulau Jawa diantaranya Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung. Tiga provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan luas panen padi 2022 dibandingkan 2021, ialah Provinsi Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Lampung. Ketiga provinsi tersebut mengalami peningkatan luas panen yang cukup signifikan dibandingkan dengan provinsi lainnya, masing-masing sebesar 58.29 ribu hektar, 52.93 ribu hektar, dan 28.68 ribu hektar. Sementara itu, penurunan luas panen padi yang relatif besar terjadi di Provinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Aceh (Dan, 2022).

Pembangunan komoditas tanaman pangan disebabkan oleh posisi strategis komoditas pangan terhadap keberlanjutan pembangunan nasional baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun politik. Komoditas tanaman pangan tersebut adalah padi, kedelai, dan jagung. Padi merupakan salah satu komoditas produk tanaman pangan yang strategis ditinjau dari sisi ekonomi, sosial dan politis. Sekitar 80 persen penduduk Indonesia merupakan konsumen beras yang berasal dari olahan tanaman pangan padi. Indonesia menduduki ranking ke-5 di dunia untuk konsumsi kalori beras per kapita. Proporsi konsumsi beras adalah sebesar 5 persen dari total konsumsi rumah tangga miskin. Implikasinya jika harga beras naik 10 persen maka tingkat kemiskinan naik 1.3 persen. Selain sebagai komoditas ekonomi dan sosial, beras juga merupakan komoditas politik. Beras merupakan kunci ekonomi pedesaan sehingga petani meminta perlindungan agar harga beras tetap tinggi. Di sisi lain, harga tinggi akan merugikan konsumen, petani miskin, dan pedagang. Tidak hanya beras, kedelai juga merupakan produk tanaman pangan lain yang bernilai strategis. Kedelai merupakan komoditas strategis karena kedelai memenuhi kebutuhan protein nabati yang murah untuk sebagian masyarakat Indonesia (Carolina & Sirait, 2018).

Konsumsi beras rata-rata penduduk Indonesia tahun mencapai 139.15 kilogram per kapita per tahun, sementara jumlah beras yang dikonsumsi langsung di dalam rumah tangga berdasarkan data sebesar 100.76 kg/kapita/tahun. Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang hanya mengonsumsi beras sebanyak 40 - 80 kilogram per kapita per tahun. Sementara standar FAO untuk konsumsi beras adalah 60 – 65 kilogram per kapita per tahun. Hal ini berarti bahwa konsumsi beras penduduk Indonesia telah melebihi standar kecukupan global (Jiuhardi, 2023).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2013-2022

No.	Tahun	Jumlah Penduduk di Indonesia (Orang)
1.	2013	248 818.1
2.	2014	252 164.8
3.	2015	255 461,7
4.	2016	258 705,0
5.	2017	261 890,9
6.	2018	264 161.6
7.	2019	266 911.9
8.	2020	270 203.9
9.	2021	272 682.5
10.	2022	275 773.8

Sumber : Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di Indonesia Tahun 2013-2022

Setiap tahunnya penduduk di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 adalah 275 773.8 jiwa. Jika angka ini dikalikan dengan rata-rata kebutuhan rakyat Indonesia akan beras yakni 139.15 kg/kapita/tahun atau sekitar 0.4 kg/orang/hari, maka kebutuhan akan beras akan mencapai ratusan juta ton per hari. Sementara produksi beras dalam negeri menurut Departemen Pertanian (2022) hanya sebesar 31.36 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu Indonesia harus mengimpor beras dari luar agar rakyat tidak kelaparan. Namun disisi lain menyebabkan ketergantungan terhadap impor beras semakin meningkat.

Masyarakat Indonesia yang hampir seluruhnya mengonsumsi beras, mendorong Indonesia mendorong Indonesia menjadi negara terbesar di dunia dalam mengonsumsi

beras. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa sampai saat ini, Indonesia masih melakukan impor beras ke negara lain meskipun dikenal sebagai negara produsen beras. Tidak dapat dipungkiri, jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dan dengan disertai tingkat konsumsi yang tinggi menjadi sumber alasan mengapa tingginya impor beras nasional terjadi. Apabila hanya mengandalkan atau hanya bergantung pada hasil produksi dari dalam negeri saja, kebutuhan akan beras belum bisa tertutupi dengan baik.

Dengan banyaknya peningkatan jumlah produksi beras di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Meskipun menduduki posisi ketiga sebagai penghasil beras terbesar di dunia, pada kenyataannya Indonesia tetap melakukan kegiatan impor beras. Terbukti sejak jaman orde lama dan orde baru di Indonesia selalu impor beras meskipun pada waktu itu Indonesia pernah menjadi swasembada beras. Dalam hal impor beras, pemerintah memang memiliki kendali serta melakukan beberapa kebijakan. Hal tersebut diatur dalam peraturan menteri perdagangan No.01/2018 tentang ketentuan ekspor impor beras.

Pemerintah kerap menggantungkan kegiatan impor beras dengan alasan sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam negeri memperolehnya dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga beras dalam negeri. Selain sebagai cadangan dalam negeri, yang membuat pemerintah melakukan impor beras adalah terjadinya defisit beras di beberapa provinsi yang disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca ekstrim. Defisit beras terjadi di Provinsi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Sebagian Papua Barat dan Papua. Hal tersebut menjadikan alasan pemerintah melakukan impor beras.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Apa Saja Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana Implikasi Kebijakan Pemerintah terhadap Impor Beras di Indonesia?

1.3. Tujuan penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis Faktor-faktor Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia
2. Untuk menganalisis Implikasi Kebijakan Pemerintah terhadap Impor Beras di Indonesia

1.4. Manfaat penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat dari penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan pengelolaan dalam hal impor beras di Indonesia
2. Bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dalam masalah yang sama dimasa yang akan datang.